

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Beberapa bulan menjelang tutup tahun 2009, media diramaikan dengan berita-berita kontroversial terkait kasus-kasus yang melibatkan pejabat tinggi negara, di mana korupsi tak pernah luput dalam dugaan persoalan kasus tersebut. Sebut saja kasus Bibit-Chandra, para petinggi KPK yang berselisih dengan Polri terkait kasus PT Masaro Radiocom, hingga tidak ada penyelesaian yang jelas karena kasus ini ditutup. Kasus lain yang pemberitaannya cukup seru adalah skandal Bank Century. Kata 'skandal' agaknya pantas digunakan, pasalnya selain karena nama Presiden, Wakil Presiden, dan Menteri Keuangan dalam Kabinet Indonesia Bersatu II turut terseret dalam kasus ini, proses pengambilan kebijakan penalaran Bank Century menuai pro-kontra.

Data yang diperoleh dari Litbang Kompas<sup>81</sup> memberi gambaran bagaimana kronologis kasus Bank Century (BC) berawal. Kronologisnya kurang lebih sebagai berikut: 9 Februari 2005 Bank Century mengumumkan produk Reksa Dana Berlian PT Antaboga Delta Sekuritas menjadi agen penjual reksa dana dan Bank Century sebagai subagen penjual. Pada 20 April 2005 Bank Indonesia (BI) meminta Bapepam memeriksa PT Antaboga Delta Sekuritas. Antaboga diduga bertindak sebagai manajer investasi. Belakangan diketahui bahwa produk tersebut

---

<sup>81</sup> Lihat Kompas, Sabtu, 29 Agustus 2009. *BPK Usut Talangan Century; Menkeu Tidak Melapor Kepada Wapres.*

adalah obligasi bodong dan hasil penjualannya dibawa keluar negeri oleh pemegang saham BC dari luar negeri Hesyam Al Waraq dan Rafat Ali Rizvi .

Kemudian, 31 Oktober 2008 Rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Century menurut BI minus 3,5 %. Pada 13 November 2008 BC kalah kliring karena keterlambatan untuk menyetorkan dana *pre fund* yang digunakan untuk mengikuti kliring selain itu dan Bank Century yang terdapat di Bank Indonesia berada pada saldo minimal. BI memberikan 3 kali pinjaman jangka pendek sebesar Rp 689,391 miliar. Gubernur BI kala itu, Boediono, melaporkan permasalahan ini kepada Menteri Keuangan. Sri Mulyani yang pada hari itu sedang berada di Washington DC, menemani SBY menghadiri forum KTT G-20. Akhirnya Sri Mulyani diminta kembali ke Indonesia pada hari yang sama untuk menangani masalah BC. Pada 16 November 2008 BC mengalami kalah kliring kedua kalinya. Terjadi penarikan uang besar-besaran oleh nasabah di 23 bank kecil serupa BC, dipindahkan ke bank besar akibat pemberitaan kalah kliring Bank Century yang pertama. Akhirnya pada 21 November 2008 rapat tertutup Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), yang diketuai oleh Menkeu, memutuskan menyelamatkan BC, dengan pertimbangan jika bank ini dibiarkan mati saat itu bisa menyeret perbankan Indonesia ke dalam krisis yang lebih besar.

Pada 21 November 2008 BC diambil alih Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). *Kabarbisnis.com*<sup>82</sup> menyebutkan kali pertama LPS mengucurkan dana pada 21 November 2008 sebesar Rp2,77 triliun, kemudian pada 5 Desember

---

<sup>82</sup> [http://www.kabarbisnis.com/life-style/profil/285660-Pendulum\\_karir\\_dan\\_integritas\\_Sri\\_Mulyani.html](http://www.kabarbisnis.com/life-style/profil/285660-Pendulum_karir_dan_integritas_Sri_Mulyani.html) diakses tanggal 3 Februari 2010 pukul 15:05 wib.

sebesar Rp2,2 triliun, pada 3 Februari 2009 sebesar Rp 1,15 triliun, dan terakhir pada 21 Juli 2009 sebesar Rp630 miliar. Pengucuran dana ini dilakukan untuk menutup kebutuhan CAR BC yang semula dilaporkan BI pada 21 November adalah minus 3,5% menjadi minus 35% pada tanggal 24 November. Akhirnya, 29 April 2009 BI menyatakan BC telah keluar dari pengawasan khusus dan dapat beroperasi seperti bank normal. 23 Juli 2009 Bank Century berhasil lepas dari krisis keuangan karena sudah membukukan laba sebesar Rp 139,99 miliar (berdasarkan laporan keuangan BC yang belum diaudit per 30 Juni 2009).

Masalah BC tak berhenti hanya sampai di situ. Kasus ini mulai menyentuh pejabat tinggi di pemerintahan, setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas permintaan dari Komisi IX (Keuangan dan Perbankan) DPR, melakukan audit investigasi terhadap penyertaan modal LPS ke Bank Century. Hal ini dirasakan perlu untuk memastikan bahwa semua proses berjalan transparan, akuntabel, dan tepat sasaran untuk mengusut dana talangan Bank Century. Seiring perkembangan pengusutan yang dilakukan BPK muncullah isu-isu hukum yang berkembang di antara publik. Dalam artikel Hikmahanto Juwana<sup>83</sup>, Guru besar Ilmu Hukum Universitas Indonesia yang di terbitkan di halaman opini Kompas, Rabu, 9 Desember 2009 dengan judul “Mengurai Isu Hukum Bank Century”, setidaknya ada delapan isu hukum terkait kasus ini. Beberapa di antaranya adalah soal penalangan dana oleh pemerintah dan BI yang tergabung dalam Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dan LPS sebesar Rp 6,7 triliun. Masalah hukum

---

<sup>83</sup> Hikmahanto Juwana, Guru besar Ilmu hukum UI dan Ketua umum ikatan Sarjana Hukum Indonesia. Dalam artikel yang ditulisnya ia mengatakan sebagai mantan anggota Tim 8, ia diundang oleh Menteri Keuangan pada 1 Desember 2009. Pertemuan diisi penjelasan isu Bank Century yang disinggung dalam laporan dan rekomendasi Tim 8.

muncul apakah kebijakan yang diambil tepat dilakukan dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Masalah hukum ini dapat diproyeksikan dari hasil audit BPK adanya kejanggalan mengenai keabsahan KSSK yang beranggotakan Menkeu, Gubernur BI, dan Ketua LPS. Menurut BPK, pada saat penyerahan Bank Century dari KK ke LPS pada 21 November 2008, kelembagaan KSSK belum pernah dibentuk berdasarkan undang-undang.

Isu hukum pertama ini memunculkan isu hukum kedua yang didasarkan kecurigaan publik. Publik curiga, kebijakan penalangan BC tidak untuk menyelamatkan dunia perbankan dari ketidakpercayaan masyarakat seperti yang dikalahkan KSSK selama ini. Penalangan dicurigai sebagai pintu memanfaatkan dana guna kepentingan tertentu, ditengari oleh beberapa kalangan untuk dana partai politik tertentu.

Hasil investigasi BPK akhirnya menggugah Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk menggunakan hak angketnya dalam rangka mengusut tuntas kasus ini. Pada tanggal 1 Desember 2009, rapat paripurna DPR secara aklamasi menyetujui penggunaan hak angket untuk mengungkap kasus Bank Century. Dibentuklah Panitia Khusus (Pansus) Hak Angket Century beranggotakan 30 orang anggota DPR dan diketuai Idrus Marham dari Fraksi Partai Golkar. Sejak Pansus ini resmi bekerja mengusut kasus Century nama Sri Mulyani Indrawati, kala penyelamatan Bank Century menjabat sebagai Menteri Keuangan yang juga merupakan ketua KSSK, masuk dalam daftar pemeriksaan sebagai pihak yang bertanggungjawab atas keputusan *bailout* ini.

Sebagai Menteri Keuangan yang masuk jajaran perempuan terhebat di dunia, citra Sri Mulyani terlanjur bagus di masyarakat bahkan dunia, tetapi tersangkut kasus Century juga. Rekam jejak Sri Mulyani yang dinilai cukup gemilang terlihat dari beberapa prestasi yang diraihinya, yaitu: sebelum diangkat menjabat Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Kabinet Indonesia Bersatu, dia bekerja sebagai konsultan di USAid, Atlanta, Georgia, AS sejak Agustus 2001. Kemudian, terpilih menjadi *Executive Director* Dana Moneter Internasional (IMF) mewakili 12 negara Asia Tenggara (*South East Asia/SEA Group*). Dia perempuan pertama dari Indonesia menduduki posisi itu.<sup>84</sup>

Prestasi lain yang berhasil diraih, Sri Mulyani dinobatkan oleh *Emerging Markets* sebagai Menteri Keuangan terbaik Asia untuk tahun 2006 pada 18 September 2006 dan Menteri Keuangan Terbaik 2008 versi majalah *Euro Money*. Sejumlah penghargaan juga berhasil diraihinya, antara lain: wanita paling berpengaruh ke-23 di dunia versi majalah Forbes tahun 2008, yang juga didapuk sebagai wanita paling berpengaruh ke-2 di Indonesia versi majalah Globe Asia bulan Oktober 2007.<sup>85</sup>

Sri Mulyani bersama Boediono yang tergabung dalam KSSK, memutuskan untuk mengucurkan dana bantuan sebesar Rp 6,7 triliun kepada Bank Century, dengan pertimbangan kala itu Indonesia dalam kondisi krisis dan diprediksikan jika bank itu ditutup akan berdampak sistemik pada kondisi perbankan. Keputusan

---

<sup>84</sup> Rekam jejak tersebut diperoleh dari profil Sri Mulyani Indrawati dalam Ensiklopedi Tokoh Indonesia diakses di <http://www.tokohindonesia.com>, diakses tanggal 3 Februari 2010 pukul 15:00 wib.

<sup>85</sup> [http://www.kabarbisnis.com/life-style/profil/285660-Pendulum\\_karir\\_dan\\_integritas\\_Sri\\_Mulyani.html](http://www.kabarbisnis.com/life-style/profil/285660-Pendulum_karir_dan_integritas_Sri_Mulyani.html) diakses tanggal 3 Februari 2010 pukul 15:05 wib.

itu dianggap beberapa anggota parlementer merupakan penyalahgunaan wewenang demi kepentingan tertentu. DPR mempersoalkan pengucuran dana tersebut karena merasa landasan hukumnya yang tidak jelas, setelah Perppu Jaring Pengaman Sektor Keuangan (JPSK) dibatalkan pada 18 Desember 2008.

Krisis yang dialami oleh Bank Century akibat penyelewengan dana oleh pemegang saham, Robert Tantular, beserta manajemen lama bank ini, dihitung menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi para nasabahnya. Seperti diberitakan media, Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai salah satu nasabah Bank Century juga harus merelakan uang sebesar Rp 16,6 miliar<sup>86</sup>. Kasus Century tidak hanya soal korupsi pemilik dan pejabat tinggi bank ini saja, pada akhirnya kasus ini disebut-sebut media sebagai “bola panas” yang tak dapat ditebak siapa berikutnya yang akan menjadi korban atau ‘dikorbankan’.

Polemik yang terjadi dalam drama kasus Century menarik perhatian peneliti untuk menjadikannya sebagai sebuah topik penelitian. Ketika kasus ini menuai pro-kontra, Sri Mulyani sebagai salah satu pejabat terkait mendapat sorotan. Banyak pihak menyalahkan keputusannya untuk melakukan *bailout* bagi Bank Century, tapi tak sedikit pula yang memuji langkahnya yang dianggap untuk menyelamatkan Indonesia dari ambang krisis. Akhirnya, peneliti tertarik untuk mengambil topik pencitraan Sri Mulyani di media terkait kasus Bank Century. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bisnis Indonesia, karena menarik

---

<sup>86</sup> Sumber berdasarkan laporan wartawan KOMPAS Irene Sarwindaningrum. *Korban Antaboga, Dana Abadi Atma Jaya Yogya Raib*. Kompas, Kamis, 10 September 2009. <http://worldcup.kompas.com/read/2009/09/10/20395744/korban.antaboga.dana.abadi.atma.jaya.yogya.raib> diakses tanggal 11 Juli 2010 pukul 20:45 wib

untuk melihat pencitraan tokoh ekonomi ternama di Indonesia dari cermin pemberitaan surat kabar yang secara spesifik memiliki segmentasi pemberitaan bidang ekonomi dan bisnis.

Surat kabar yang berada di bawah naungan bendera PT Jurnalindo Aksara Grafika ini didirikan oleh empat pengusaha ternama Indonesia yaitu Sukamdani S. Gitosardjono (Grup Sahid), Eric Samola (PT Pembangunan Jaya, salah satu divisi dalam usaha Grup Ciputra), Anthony Salim (Grup Salim), dan Ir. Ciputra (Grup Ciputra). Salah satu dari pemilik saham Bisnis Indonesia, Anthony Salim, pernah mengalami kasus serupa Century pada bank yang dimilikinya, Bank Central Asia (BCA). Pada krisis 1997, Bank Indonesia memberikan bantuan likuiditas (BLBI) bagi bank-bank yang terancam bangkrut, salah satu yang menikmatinya adalah BCA. BLBI ini berbuntut panjang dan menjadi permasalahan yang tidak terpecahkan karena dana bantuan negara itu tak pernah kembali utuh ke tangan pemerintah, sedangkan pengusutan kasus tak berujung hingga saat ini.

Bila dibandingkan *bailout* yang diterima Century, masih lebih besar BLBI yang diterima BCA yaitu 28 triliun rupiah. Namun, mujur bagi Anthony Salim kasus itu tak pernah diusut oleh DPR. Bahkan pada tahun 2008, sejumlah anggota DPR pernah mengajukan usul Angket kasus BLBI yang diperkirakan merugikan negara hingga Rp 600 triliun. Tapi usulan itu dikandaskan oleh Fraksi PDIP, Golkar, PKS dan Demokrat. Keadaan berbeda dengan dialami oleh Bank Century, yang padahal merupakan bank kecil dibandingkan BCA.

Menjadi menarik kemudian, melihat kasus Century di Bisnis Indonesia. Salah satu pemilik media ini pernah tersangkut kasus serupa Century, tapi

bedanya kasusnya tak pernah dibongkar. Hal ini bisa disebabkan salah satunya karena “kemurahhatian” pemerintah kala itu. Beberapa media mengatakan disinyalir ada negosiasi politik antara bankir penerima BLBI (salah satunya Anthony Salim) dengan pemerintah. Ketika kasus Century menjadi kontroversial, kemudian bagaimanakah koran ekonomi dan bisnis ini akan memberitakan tentang pejabat pemerintah yang terlibat kasus, dalam penelitian ini adalah Sri Mulyani. Di sisi lain, Anthony Salim sebagai salah satu pemilik Bisnis Indonesia cukup dekat dengan pemerintah.

Selain itu, tentunya Bisnis Indonesia berusaha menjaga hubungan baik dengan Menkeu Sri Mulyani sebagai salah satu narasumber langganan yang sering menghiasi pemberitaannya. Hubungan baik ini terlihat menjadi keistimewaan sebagai sebuah media. Bisnis Indonesia sering mendapatkan informasi lebih dulu dan mendapat kesempatan wawancara lebih dulu dari Menteri Keuangan.<sup>87</sup> Dengan mencuatnya kasus Century ini, kemudian bagaimanakah Bisnis Indonesia akan menyosokan Sri Mulyani melalui pemberitaannya.

Sekedar catatan, di awal tahun 2010 ini, Bisnis Indonesia berhasil menunjukkan keberpihakan pada demokrasi dan antikorupsi. Surat kabar ini mendapatkan penghargaan dari Perhimpunan Jurnalis Indonesia (PJI) untuk tajuknya yang berjudul 'Hakikat antikorupsi'.<sup>88</sup> Mungkinkah hal ini juga secara konsisten ditunjukkan dalam pemberitaannya mengenai kasus Century.

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bayu Widagdo. Tanggal 1 Juli 2010.

<sup>88</sup> Penghargaan yang diperoleh Bisnis Indonesia itu diberikan juga kepada media ibu kota: Kompas, The Jakarta Post, Media Indonesia, Seputar Indonesia, Republika dan Majalah Berita Mingguan Tempo. Sumber dari Artikel Harian Jogja, Kamis, 11 Februari 2010 yang berjudul Bisnis Indonesia Raih Penghargaan Antikorupsi .



Peneliti berusaha mendapatkan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan ini dengan merujuk penelitian-penelitian sejenis. Penelitian tentang profiling semacam ini sudah dilakukan sebelumnya, tak jarang dipilih untuk dijadikan topik skripsi mahasiswa jurnalistik. Peneliti mengambil beberapa contoh skripsi analisis framing pencitraan dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai referensi, yang disusun oleh: Pupung Arifin<sup>89</sup>, Galih Adhi Pramono<sup>90</sup>, M. Risa Puspitasari<sup>91</sup>. Judul dan hasil penelitian yang dilakukan ketiganya, peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut:

**TABEL 1**  
**Penelitian Analisis Framing Pencitraan**

Peneliti, tahun & Judul	Model Framing	Hasil Penelitian
<b>Pupung Arifin, 2008</b>  Profiling Nurdin Halid dalam editorial di Tabloid Olahraga Bola (Analisis Framing Pencitraan Nurdin Halid dalam Ulasan Rubrik “Catatan Ringan” dan “Usul Usil” di Tabloid Olahraga Bola terkait Kasus Pidana Ketua Umum PSSI)	Gamson & Modigliani	Hasil penelitian ini menyimpulkan tabloid Bola memprofilkan Nurdin Halid sebagai sosok yang arogan dan bersalah atas kasus yang menimpa dirinya. Selain itu, sebagai media yang dekat dengan PSSI, tabloid Bola berusaha menyajikan berita yang mengedepankan kepentingan masyarakat dengan tetap menjalankan fungsi sebagai kontrol sosial.

<sup>89</sup> Pupung Arifin. 2008. *Profiling Nurdin Halid dalam editorial di Tabloid Olahraga Bola. Analisis Framing Pencitraan Nurdin Halid dalam Ulasan Rubrik “Catatan Ringan” dan “Usul Usil” di Tabloid Olahraga Bola terkait Kasus Pidana Ketua Umum PSSI*. UAJY. Skripsi

<sup>90</sup> Galih Adhi Pramono. 2009. *Pencitraan Adam Malik dalam Pemberitaan Adam Malik dan Tuduhan CIA di Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 1 – 7 Desember 2008*. UAJY. Skripsi

<sup>91</sup> M. Risa Puspitasari. 2009. *Profiling DPR dan KPK pada Majalah Berita Mingguan Tempo. Studi Analisis Framing DPR dan KPK dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di DPR dan KPK pada Majalah Tempo periode April – Agustus 2008*. UAJY. Skripsi

<p><b>Galih Adhi Pramono, 2009</b></p> <p>Pencitraan Adam Malik dalam Pemberitaan Adam Malik dan Tuduhan CIA di Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 1 – 7 Desember 2008</p>	<p>Gamson &amp; Modigliani</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Majalah Tempo <i>concern</i> terhadap sejarah bangsa khususnya tokoh-tokoh nasional yang memiliki kontribusi dalam perjalanan bangsa Indonesia.</li> <li>2. Isu sensitif yang ditampilkan Majalah Tempo dilakukan untuk mengungkap fakta-fakta sejarah yang selama ini belum banyak diketahui. Majalah Tempo semakin berani menampilkan info-info sensitif.</li> <li>3. Tempo mengangkat sisi kemanusiaan Adam Malik. Sosok positif Adam Malik yang ditampilkan oleh majalah Tempo menjadi sesuatu untuk melawan dugaan keterlibatan Adam Malik dalam operasi CIA. Sosok positif Adam Malik yang ditampilkan dalam pemberitaan di Majalah Tempo itupun sudah ditekankan dalam rapat redaksi untuk tidak ikut melabel Adam Malik sebagai sosok yang negatif. Sosok positif Adam Malik merupakan bagian dari kebijakan Tempo.</li> <li>4. Adam Malik merupakan sosok yang supel dan suka menolong, hal ini diakui pula oleh orang-orang yang mengenalnya. Sosok seperti yang digambarkan itu ditunjukkan juga dengan alur frame dari artikel-artikel yang tidak menginvestigasi secara mendalam isu tuduhan Adam Malik dan CIA, lebih banyak pemaparan sifat dan watak Adam Malik sebagai seorang pribadi yang baik.</li> <li>5. Dugaan Adam Malik adalah agen CIA sulit dibuktikan.</li> </ol>
<p><b>M. Risa Puspitasari, 2009</b></p> <p>Profiling DPR dan KPK pada Majalah Berita Mingguan Tempo</p>	<p>Pan &amp; Kosicki</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempo memprofilkan DPR sebagai lembaga dengan kinerja yang buruk. Lembaga yang seharusnya menjadi ‘sandaran’ rakyat sebagai penyalur aspirasi</li> </ol>

<p>(Studi Analisis Framing DPR dan KPK dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di DPR dan KPK pada Majalah Tempo periode April – Agustus 2008)</p>		<p>rakyat malah menjadi aktor utama terjadinya korupsi yang menyangkut dana dengan jumlah besar di Indonesia.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Tempo memprofilkan KPK sebagai sebuah komisi yang dibutuhkan oleh Negara dan memiliki kinerja yang baik. Berbagai kasus korupsi terungkap karena kerja KPK yang sigap dan ‘tanggap’ akan laporan dari berbagai pihak.</li> <li>3. Dari hasil wawancara ada relasi yang baik antara Tempo dan KPK. Istilah ‘relasi yang baik’ karena seringkali hasil investigasi Tempo ditelusuri lebih lanjut oleh KPK.</li> <li>4. Tempo tetap menjalankan fungsi <i>watchdog</i> dalam penyelenggaraan Negara (khususnya dalam hal pemberantasan korupsi), Tempo tegas mendukung pemberantasan korupsi.</li> </ol>
--	--	---

Penelitian yang dilakukan oleh Pupung Arifin<sup>92</sup>, bermaksud untuk mengetahui framing yang digunakan oleh tabloid Bola dalam memberitakan Nurdin Halid terkait kasus korupsi minyak goreng Koperasi Distribusi Indonesia yang dilakukan Ketua Umum PSSI tersebut. Sebagai analisis yang dilakukan dalam tahap konteks, Arifin mewawancari awak redaksi tabloid Bola, yaitu Ian Situmorang sebagai Pemimpin redaksi, Ary Julianto dan Sigit Nugroho sebagai penulis berita-berita yang dianalisis.<sup>93</sup> Dari hasil wawancaranya dengan awak redaksi Bola, Ian Situmorang, Ary Julianto, Sigit Nugroho memang memiliki kedekatan dengan PSSI khususnya dengan Nurdin Halid, namun dalam

<sup>92</sup> Arifin. Op. cit. Hal: 4

<sup>93</sup> Ibid. Hal: 9

pemberitaannya tidak berpengaruh pada independensi Tabloid Bola untuk tetap menuliskan berita secara faktual dan berpihak pada kepentingan rakyat.<sup>94</sup>

Kebalikan dengan penelitian Arifin, penelitian Puspitasari dan Pramono justru menunjukkan preferensi Majalah Tempo mempengaruhi pemberitaannya. Hasil penelitian Pramono<sup>95</sup> menunjukkan bahwa Majalah Tempo sebagai media yang peduli pada sejarah bangsa, ingin menampilkan sosok positif Adam Malik, untuk melawan dugaan keterlibatannya dengan operasi CIA. Begitu pula hasil temuan dari Puspitasari<sup>96</sup> yang menarik bahwa ada relasi yang baik antara Tempo dan KPK sehingga Tempo menyosokkan KPK sebagai institusi yang baik.

Peneliti tertarik untuk melihat pencitraan tokoh ekonomi, yang merupakan Menteri Keuangan Sri Mulyani, melalui pemberitaan di surat kabar ekonomi, Bisnis Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini akan dilakukan dengan metode analisis framing. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah framing yang digunakan oleh Bisnis Indonesia dalam memberitakan Sri Mulyani terkait kasus Bank Century.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: bagaimana *profiling* Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam pemberitaan di Harian Bisnis Indonesia edisi 1 Desember 2009 – 24 Februari 2010 terkait dengan kasus Bank Century?

---

<sup>94</sup> Ibid. Hal: 245

<sup>95</sup> Pramono. Op.cit. hal: 220-221

<sup>96</sup> Puspitasari. Op.cit. hal: xii

## **C. TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *frame* Harian Bisnis Indonesia dalam melakukan *profiling* Menteri Keuangan Sri Mulyani terkait kasus Bank Century.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Akademis**

Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian sejenis atau selanjutnya, terutama penelitian tentang *profiling* tokoh publik dengan menggunakan metode analisis *framing*.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi pembaca dan menambah pengetahuan tentang *frame* media dalam melakukan konstruksi dari sebuah realita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk terapan ilmu komunikasi, khususnya bagi para pekerja media cetak.

## **E. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori digunakan sebagai landasan bagi peneliti untuk mengelaborasi data yang diperoleh. Selain itu, kerangka teori peneliti gunakan untuk menguatkan pemikiran yang dikeluarkan oleh peneliti sehingga kebenarannya bisa diterima oleh pihak lain. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

## 1. Berita sebagai Konstruksi Realitas

Eriyanto dalam bukunya Analisis Framing menyatakan bahwa, sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi dari realitas.<sup>97</sup> Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Ana Nadhya Abrar dalam bukunya yang berjudul “Penulisan Berita”, ia mengemukakan bahwa<sup>98</sup>: “Berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan”.

Seorang wartawan yang meliput sebuah kejadian akan mengkonstruksi ulang apa yang ditangkapnya melalui panca inderanya menjadi sebuah berita. Dalam proses yang disebut peliputan, banyak hal yang mempengaruhi bagian mana dari realitas yang akan ditonjolkan dan sebaliknya mana yang akan disembunyikan. Dengan demikian dalam sebuah berita, realitas bukan lagi merupakan realitas yang sesungguhnya tetapi merupakan konstruksi yang dilakukan oleh wartawan atas realitas tersebut.

Sebuah peristiwa maupun realitas layak menjadi sebuah berita untuk dipublikasikan kepada masyarakat, diukur dari kelayakannya menjadi sebuah berita (*news worthiness*). Parameter untuk mengukur kelayakan sebuah berita disebut nilai berita (*news value*). Eriyanto, dalam bukunya “Analisis Framing” menyebutkan nilai berita diantaranya adalah:<sup>99</sup>

1. *Prominance* : Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dianggap penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita. Segala

---

<sup>97</sup> Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS. Hal: 17

<sup>98</sup> Lihat Ana Nadhya Abrar. 2005. *Penulisan Berita*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

<sup>99</sup> Eriyanto. Op. Cit. Hal: 106-107

kejadian yang menyangkut orang penting juga termasuk memiliki nilai berita *prominance*.

2. *Human Interest* : Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak. Contohnya: peristiwa seorang ibu yang bekerja menjadi sopir angkot untuk menghidupi keluarganya.
3. *Conflict or controversy* : peristiwa yang mengandung perseteruan atau konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Contohnya: peristiwa bentrok antara mahasiswa dengan polisi saat terjadi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa terhadap DPR.
4. *Unusual* : Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang kakek nenek yang makanan sehari-harinya rumput bisa menjadi sebuah berita dari pada yang sehari-hari makan singkong.
5. *Proximity* : peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

Berita yang merupakan konstruksi realitas hasil kerja para jurnalis media dalam hal ini Bisnis Indonesia, adalah yang peneliti gunakan sebagai obyek penelitian. Penelitian ini bermaksud melihat bagaimanakah Bisnis Indonesia merekonstruksi sebuah realitas yang tertuang dalam bentuk kata, kalimat, atau gambar yang digunakan. Lebih khusus penelitian ini ingin melihat pencitraan Sri Mulyani terkait Bank Century dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Bisnis Indonesia.

## **2. Proses Konstruksi Realitas dalam Media Massa**

Terbitnya berita tak lepas dari kompleksitas organisasi media, yang di dalamnya terdapat pertarungan berbagai kepentingan. Termasuk di dalamnya proses negosiasi dalam dinamika ruang redaksi mengenai pembuatan berita, pemilihan peristiwa, dan penyeleksian isu. Peristiwa tak bisa dianggap sebagai

sesuatu yang *taken for granted* ketika ini diterjemahkan dalam berita.<sup>100</sup> Ada proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dengan peristiwa yang dilihatnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan kaum konstruksionis, yang menganggap berita bukan sebuah informasi. Ada skenario, yang karenanya ada harapan atas pembentukan pandangan akan realitas. Menurut kaum kostruksionis pembuatan berita selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu disajikan, sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.<sup>101</sup>

Melihat kondisi tersebut, berita akhirnya memang tak bisa dikatakan sebagai sajian peristiwa atau fakta arti yang riil, alias kopi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya hasil konstruksi kerja jurnalistik. Sebab dalam pembuatan berita realitas diserap oleh wartawan kemudian dimaknai sendiri olehnya. Artinya wartawan bebas memberi interpretasi dan pemaknaan pada fakta yang ditemuinya. Konsepsi tentang fakta diapresiasi untuk melihat realitas. Hasilnya adalah produk dari interaksi, dialektika, dan pada akhirnya sebuah pengkonstruksian makna.

Ketika mengkaji isi sebuah media, serta melihat bagaimana pembentukan wacana sosial di dalamnya maka sama saja dengan melihat bagaimana media merepresentasikan dunia ini, melalui simbol-simbol bagaimana media menciptakan kerangka akan sebuah wacana pada masyarakat, serta hubungan apa

---

<sup>100</sup> Ibid. hal: 7

<sup>101</sup> Ibid. hal: 17



yang terbentuk. Itu semua direfleksikan dalam berita. Proses pengerangkaan oleh media, ternyata dipengaruhi oleh orang-orang di dalam media sendiri.

Begitu pula yang terjadi ketika Bisnis Indonesia menuliskan berita mengenai drama Bank Century, tentunya akan berbeda dengan berita yang ditulis oleh Kompas atau Kontan sekalipun. Hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor yang diinternalisasi dalam diri wartawan Bisnis Indonesia. Mulai dari nilai-nilai ataupun perspektif yang dianut oleh setiap jurnalis hingga pengaruh dari ideologi yang dimiliki Bisnis Indonesia menentukan bagaimana setiap berita yang akan dikemas dan diterbitkan.

### **3. Proses Framing**

*Framing* (pembingkai) adalah sebuah pendekatan bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi dan dibentuk oleh media.<sup>102</sup> Penyajian tersebut dilakukan dengan menonjolkan aspek tertentu. Media menseleksi, menghubungkan dan menonjolkan sebuah peristiwa sehingga makna dari sebuah peristiwa tersebut dengan mudah menyetuh dan diingat khalayak. Menurut Eriyanto, ada dua aspek dalam *framing*.<sup>103</sup>

Pertama, memilih realitas atau fakta. Proses pemilihan fakta berdasarkan asumsi: "wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif". Dalam memilih fakta selalu terdapat 2 kemungkinan, bagian mana realitas yang diberitakan (*included*) atau yang tidak diberitakan (*excluded*).

---

<sup>102</sup> Eriyanto. 2002. Analisis Framing. Yogyakarta: LKiS. Hal 68

<sup>103</sup> Ibid. Hal 69-70

Kedua, menuliskan fakta, bagaimana fakta tersebut dipilih dan disajikan kepada khalayak. Penyajian fakta itu dengan kata, kalimat, atau proposi apa yang dipilih, dengan aksentuasi foto atau gambar apa. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas.

Sebenarnya studi tentang framing sebagai alat dari konstruksi sosial mengalami perkembangan dari masa ke masa. Scheufele merangkum ada empat tahapan perkembangan yang terjadi.<sup>104</sup> Tahap pertama, yaitu perspektif propaganda dalam masa Perang Dunia I akhir tahun 1930-an. Dalam masa ini, media digunakan sebuah negara atau sekutu dengan tujuan perebutan pengaruh hegemoni. Tahap kedua yaitu akhir tahun 1960-an, efek pesan isi media massa diamati sangat berpengaruh langsung terhadap perubahan pemikiran dan sikap tiap individu. Berikutnya pada awal tahun 1970-an, terjadi pergeseran paradigma tentang efek media, inilah tahap ketiga. Pengaruh media tidak hanya sekedar mempengaruhi sikap, namun hingga level kognitif yang memiliki efek lebih kuat terhadap individu. Tahap terakhir yang hingga kini masih digunakan yaitu konsep konstruksi sosial. Pada tahap keempat ini, melihat bahwa media dan khalayak memiliki hubungan yang kuat untuk membuat suatu konstruksi sosial. Dalam melakukan penerimaan pesan dari media massa, khalayak sudah memiliki *frame individu* berbeda-beda tergantung dari referensi yang diperoleh.<sup>105</sup>

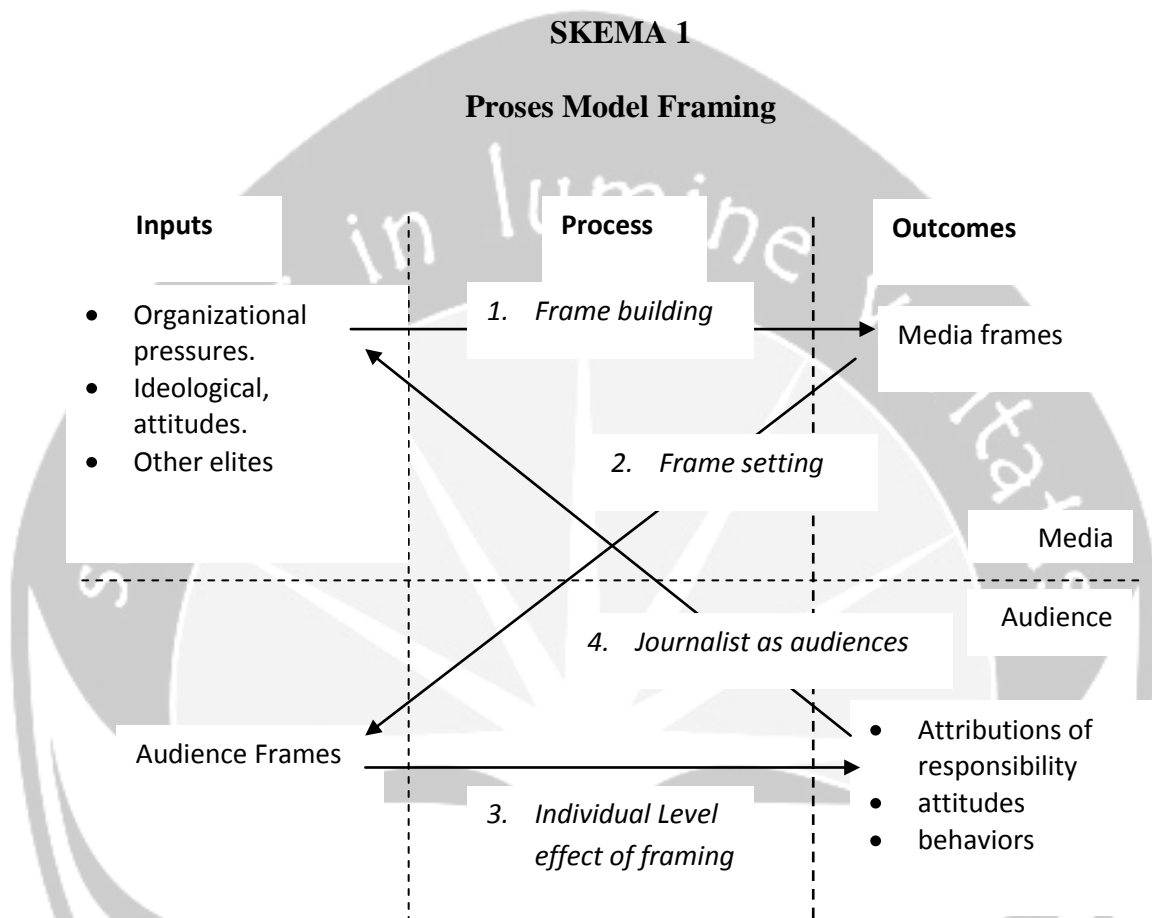
Maka proses framing yang digunakan media massa saat ini adalah hasil perpaduan antara *media framing* dan *audience framing*. Sebagai gambaran untuk

---

<sup>104</sup> Arifin. Op. cit. hal: 28

<sup>105</sup> Ibid. Hal: 28-30

mengungkap proses framing yang terjadi dalam sebuah media, Scheufele menjabarkan dalam bentuk skema berikut:<sup>106</sup>



Scheufele membagi skema tersebut dalam tiga kolom yang saling berhubungan yaitu *inputs*, *processes*, and *outcomes*. Di mana dalam skema tersebut ada empat proses yang terjadi, yaitu: *frame building*, *frame setting*, *individual-level effect of framing*, dan hubungan antara *individual frame* dan *media frame* yaitu “*journalist as audiences*”.

Tahap pertama, proses pembangunan *frame*, terjadi proses tarik ulur antar elemen yang menjadi *inputs*-nya (orientasi dari media, preferensi nilai dari diri

<sup>106</sup> Dietram A. Scheufele. 1999. *Framing as a Theory of Media Effects*. Journal of Communication. Winter. Hal: 103

jurnalis, juga pendapat kaum elite yang menjadi *opinion leader*). Elemen yang menjadi inputs suatu media ini kemudian akan berpengaruh pada pembentukan frame sebuah berita.

Berikutnya yang kedua adalah proses *frame setting* media melalui awaknya melakukan penekanan terhadap isu, penonjolan maupun penyembunyian fakta, juga pertimbangan lain dalam menyusun kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah berita. Tentunya media ingin memastikan bahwa proses seleksi dan saliansi yang diwujudkan dalam teks dapat sampai ke audiens sesuai dengan yang diharapkan media tersebut. Maka, dalam tahap ini penambahan atribut pada teks dilakukan setelah proses seleksi dan saliansi selesai. Isu-isu lain berkaitan dengan peristiwa politik dapat dipakai sebagai dalam proses pengemasan berita.

ada akhirnya *frame* yang terbentuk dalam tataran *audience* bisa sama atau justru bertolak belakang dengan *frame* media, di mana menurut Scheufele adalah tahapan *individual level effect of framing*. Dalam tahap ini dijelaskan bagaimana efek dari frame media berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan pemikiran individu. Namun, dalam proses framing yang dikemukakan Schuefele juga menjelaskan tentang perbedaan referensi antar individu menyebabkan perbedaan interpretasi dari frame media antar individu. Hal ini bukanlah akibat dari kesalahan media dalam melakukan frame terhadap suatu teks berita.

Tahap berikutnya adalah jurnalis sebagai audiens. Jurnalis yang juga sebagai *audience* ia juga melakukan konsumsi terhadap media. Jurnalis akan melihat dan mempertimbangkan apa yang diinginkan masyarakat dalam membuat berita, dalam skema Scheufele adalah istilah *journalist as audiences*. Ketika ia

mengkonsumsi media, ia sebagai audiens akan melakukan interpretasi kemudian merespon isi media itu dengan munculnya pemikiran-pemikiran. Pada akhirnya, hal ini dapat mempengaruhi dirinya sebagai pekerja media ketika akan membuat *follow up* dari berita yang sudah diterbitkan.

Dalam pemberitaan tentang Sri Mulyani terkait Bank Century, tentunya proses framing sudah terjadi ketika wartawan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari media Bisnis Indonesia meliput setiap peristiwa yang terjadi lalu menuliskannya menjadi sebuah berita. Ada pemilihan, penonjolan, bahkan penyisihan fakta yang akan dikonstruksi menjadi sebuah berita. Karakter, preferensi, idealisme sang wartawan maupun ideologi media tempatnya bernaung turut mempengaruhi bagaimana ia akan mengkonstruksi realitas yang dilihatnya menjadi sebuah berita. Berikutnya, ketika berita tersebut masuk ke meja redaksi ada proses editing oleh redaktur. Semua tahap yang terjadi dalam proses produksi di Bisnis Indonesia ini tak lepas dari proses framing yang ingin dibentuk oleh Bisnis Indonesia. Melalui berita yang diterbitkan tersebut, frame yang berusaha dibentuk oleh Bisnis Indonesia bisa saja sejalan atau bertolak belakang dengan frame di tataran audiens.

#### **4. *Profiling* sebagai Proses Pencitraan oleh Media**

Media seringkali memberitakan seorang tokoh tentang apa yang dilakukan ataupun dialaminya, sebenarnya hal ini juga tak lepas dari upaya bagaimana media memprofilkan seorang tokoh. Namun, upaya bagaimana media memprofilkan seorang tokoh, dalam konteks media massa lebih sering

menggunakan istilah pencitraan. Definisi citra menurut KBBI<sup>107</sup> yaitu: a. rupa, gambar, gambaran; b. (bidang manajemen) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk; c. (bidang sastra) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsure dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi; d. (bidang kehutanan) data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi; e. (bidang politik) gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini, definisi pencitraan yang paling relevan adalah pencitraan politik yaitu gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat.

Media sebagai industri selalu diibaratkan dua keping mata uang, di satu sisi media berusaha mencari profit dari usahanya itu dan di sisi lain ia harus menunjukkan idealismenya sebagai kontrol sosial. Haryatmoko<sup>108</sup> menyatakan bahwa profit atau keuntungan hanya mungkin diperoleh jika punya pengaruh. Maka, ia menyimpulkan, obsesi media kini telah bergeser untuk mempengaruhi dan membentuk citra.

Pencitraan pun merupakan upaya konstruksi realitas oleh media. Proses framing yang sudah dijabarkan dalam skema yang ditawarkan Scheufele dapat diterapkan untuk memahami proses pembentukan citra ini. Baudrillard mengungkapkan pencitraan mendiskualifikasi kategori kebenaran, sehingga tidak bisa lagi dibedakan antara realitas, representasi, simulasi, kepalsuan dan

---

<sup>107</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka

<sup>108</sup> Gagasan ini dikutip oleh Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 32-33

hiperrealitas.<sup>109</sup> Ketika seorang pejabat ataupun *public figure* diberitakan di media, bagaimana gambaran mengenai pribadinya akan tercermin dari pencitraan oleh media.

Baudrillard<sup>110</sup> menjelaskan empat fase citra: Pertama, representasi di mana citra merupakan cermin suatu realitas; Kedua, ideologi di mana citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah atas realitas; ketiga, citra menyembunyikan bahwa tidak ada realitas. Lalu citra bermain menjadi penampakaannya; Keempat, citra tidak ada hubungan sama sekali dengan realitas apapun, ia hanya menjadi yang menyerupai dirinya.

Lebih Khusus Anwar Arifin<sup>111</sup> menyatakan gagasannya tentang citra politik. Citra politik adalah gambaran seseorang tentang politik. Arifin menjelaskan bahwa citra politik dapat dipandang sebagai suatu gambaran tentang politik yang di dalamnya terdapat kekuasaan, kewenangan, autoritas, konflik, dan konsensus yang memiliki makna. Citra politik akan membantu seseorang dalam pemahaman, penilaian, pengidentifikasian peristiwa, gagasan, tujuan, atau pimpinan politik.<sup>112</sup> Citra politik seseorang atau lembaga tentu akan terus menerus berubah senantiasa dengan pengetahuan dan pengalaman politik seseorang. Perubahan pengetahuan dan pengalaman tersebut tidak lain karena salah satunya pengaruh dari media massa yang terus menerus melakukan sosialisasi komunikasi politik.

---

<sup>109</sup> Ibid. Hal: 33

<sup>110</sup> Haryatmoko. loc. cit.

<sup>111</sup> Gagasan tersebut dikutip dari M. Risa Puspitasari. 2009. *Profiling DPR dan KPK pada Majalah Berita Mingguan Tempo. Studi Analisis Framing DPR dan KPK dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di DPR dan KPK pada Majalah Tempo periode April – Agustus 2008*. UAJY. Skripsi. Hal: 34

<sup>112</sup> Ibid.

Citra Sri Mulyani sebagai seorang *public figure* yang memangku jabatan Menteri Keuangan Indonesia menarik untuk diamati. Sosok wanita yang diandalkan dan dipuja banyak kalangan, akhirnya tersangkut kasus yang menuai kontroversi. Penelitian ini pada akhirnya akan melihat bagaimana citra politik Menteri Keuangan Sri Mulyani yang dikonstruksi oleh Bisnis Indonesia. Pencitraan Sri Mulyani akan terlihat ketika bagaimana Bisnis Indonesia dalam pemberitaannya merekam sikap dan *action* yang ditunjukkan Sri Mulyani.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Suriasumantri, yang dikutip dari Kriyantono<sup>113</sup>, metodologi riset, atau dalam hal ini metodologi penelitian, merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset. Secara praktis, Kriyantono menjelaskan di sini diterangkan apa dan mengapa sebuah pendekatan kita pilih.<sup>114</sup> Mengacu pada penjelasan tersebut maka, metodologi dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, jenis data penelitian dan teknik pengumpulannya, terakhir adalah analisis data. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

### **1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Konsep mengenai konstruktivisme diperkenalkan pertama kali oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Tesis utamanya adalah manusia dan

---

<sup>113</sup> Rachmat Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Hal: 49

<sup>114</sup> Ibid. Hal: 82



masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus.<sup>115</sup> Pendekatan ini melihat realitas dalam masyarakat bukanlah keadaan yang alami, namun semata-mata hasil proses konstruksi. Fokus dalam pandangan ini adalah berusaha menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa dibentuk.

Ada empat asumsi yang melekat pada pendekatan konstruksionis. Pertama, dunia ini tidaklah tampak nyata secara objektif pada pengamat, tetapi diketahui melalui pengalaman yang umumnya dipengaruhi oleh bahasa. Kedua, kategori linguistik yang dipergunakan untuk memahami realitas bersifat situasional, karena kategori itu muncul dari interaksi sosial dalam kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana realitas tertentu dipahami pada waktu tertentu dan ditentukan oleh konvensi komunikasi yang berlaku pada waktu itu. Karena itu, stabilitas dan instabilitas pengetahuan banyak bergantung pada perubahan sosial ketimbang realitas objektif di luar pengalaman. Keempat, pemahaman realitas yang terbentuk secara sosial membentuk banyak aspek kehidupan lain yang penting. Bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari umumnya ditentukan oleh bagaimana kita memahami realitas.<sup>116</sup>

Titik perhatian dalam pendekatan konstruksionis bukanlah pesan (*message*), tetapi makna. Paradigma ini menjadi landasan berpikir bagi peneliti untuk menganalisis isi berita Bisnis Indonesia. Realitas yang direkam dalam bentuk tulisan yang diterbitkan Bisnis Indonesia dipandang bukan semata-mata

---

<sup>115</sup> Eriyanto. Op. cit. Hal 13

<sup>116</sup> Ibid. Hal 41

adalah *copy* dari realitas yang sesungguhnya, namun merupakan hasil rekonstruksi yang dilakukan awaknya.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>117</sup> Moleong sendiri menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>118</sup>

Penelitian kualitatif berusaha menggali lebih mendalam tentang suatu permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrument utama dalam melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data. Kriyantono<sup>119</sup> mengatakan bahwa peneliti merupakan bagian integral dari data, artinya ikut aktif menentukan jenis data yang diinginkan. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subyektif dan hasilnya lebih kausaistik bukan untuk digeneralisasikan. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berbentuk deskripsi, bukan berupa angka-angka.

---

<sup>117</sup> Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal: 4

<sup>118</sup> Ibid. Hal: 6

<sup>119</sup> Kriyantono. Op. Cit. Hal: 57

Jenis penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar *frame* Bisnis Indonesia dalam melakukan profiling terhadap Sri Mulyani terkait kasus Century. Data yang dikumpulkan pada level teks maupun konteks adalah berupa data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, maupun hasil wawancara dengan Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, dan Redaktur Bisnis Indonesia. Pada akhirnya, hasil penelitian ini pun berupa deskripsi *frame* Bisnis Indonesia dalam melakukan profiling terhadap Sri Mulyani terkait kasus Century.

### **3. Subyek dan Obyek Penelitian**

#### **3.a. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda maupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya (attribut-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subyek penelitian adalah sesuatu yang di dalamnya melekat atau terkandung obyek penelitian.<sup>120</sup> Subyek dalam penelitian ini adalah Harian Bisnis Indonesia dan awak redaksinya yang peneliti wawancarai yaitu: Hery Trianto, sebagai Redaktur halaman Perbankan, Neneng Herbawati selaku Redaktur Pelaksana, dan Arif Budisusilo, sebagai Pimpinan Redaksi. Harian Bisnis Indonesia merupakan surat kabar ekonomi yang pertama lahir di Indonesia. Pada masa sebelum kemunculannya, belum ada media cetak yang khusus menyajikan informasi dalam

---

<sup>120</sup> Tatang M. Amirin. 2009. Subjek Penelitian, Responden Penelitian, dan Informan (Narasumber) Penelitian diakses dari [tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/](http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/) pada tanggal 3 Agustus 2010 pukul 13:00 wib

bidang ekonomi dan bisnis.<sup>121</sup> Kemunculannya untuk menjawab kebutuhan informasi bagi dunia usaha dan bisnis, di mana pada saat kemunculannya kondisi kemajuan bisnis global begitu pesat. Dapat dikatakan jurnalisme yang dianut Bisnis Indonesia adalah jurnalisme ekonomi dan bisnis. Jurnalisme ini tidak sama dengan jurnalisme bidang lainnya. Seringkali ditemui fakta-fakta ekonomi dan bisnis mengacu pada data berupa angka. Jurnalisme ekonomi dianggap lebih kompleks mengingat banyaknya istilah-istilah khusus yang digunakan.

Meskipun Bisnis Indonesia merupakan koran yang tersegmentasi ia mampu bersaing dengan koran heterogen, terlihat dari kemampuannya bersaing dalam mendapatkan kue iklan di media cetak. Data dari riset AC Nielsen, menunjukkan posisi Bisnis Indonesia dalam pertumbuhan pendapatan iklan lima besar surat kabar adalah sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**Pertumbuhan Pendapatan Iklan Lima Besar Surat Kabar (1995-2000)**<sup>122</sup>  
(Milyar Rupiah)

Tahun	Kompas	Jawa Pos	Bisnis Indonesia	Media Indonesia	Suara Pembaruan
1995	195,23 (na)	52,234 (na)	48,929 (na)	56,331 (na)	71,338 (na)
1996	217,085 (11,19)	73,356 (40,43)	68,756 (40,52)	75,345 (33,75)	69,29 (-2,8)
1997	278,814 (28,43)	91,784 (25,12)	98,692 (43,53)	85,441 (13,39)	79,359 (14,53)
1998	170,931???	53,069	59,644	50,275	43,704
	?(-38,69)	(-42,18)	(-39,56)	(-41,15)	(-44,92)
1999	288,585 (68,83)	83,486 (57,31)	80,527 (35)	72,744 (44,69)	68,619 (59,29)
2000	495,426 (71,67)	138,847 (66,31)	121,614 (51)	124,996 (71,82)	98,352 (43,33)

Ket: Angka dalam kurung menunjukkan pertumbuhan (%)

<sup>121</sup> Terdapat di company profile Bisnis Indonesia yang biasanya diberikan pada karyawan baru, penulis peroleh langsung dalam bentuk Power Point

<sup>122</sup> Sumber dari data yang dipublikasikan oleh Bisnis Indonesia melalui situsnya:  
<http://www.bisnis.com/servlet/page?pageid=322&dad=portal30&schema=PORTAL30&to pik=D2&judul=Profil+Pembaca> diakses tanggal 3 Februari 2010 pukul 15:15 wib

Bisnis Indonesia dalam mempertahankan eksistensinya mampu bersaing dengan surat kabar umum bahkan yang berskala nasional. Penghargaan maupun perolehan iklan selalu disejajarkan dengan surat kabar umum yang ternama di Indonesia. Ditambah lagi beberapa awak media ini memiliki kedekatan dengan Sri Mulyani, bagaimana kedekatan ini dijelaskan dalam bagian pembahasan penelitian ini.

Menjadi menarik bagi peneliti untuk melihat framing yang digunakan media ini dalam pencitraan seorang tokoh ekonomi yang tersangkut kasus perbankan khususnya, dalam ranah perekonomian Indonesia secara umumnya. Tentunya, Bisnis Indonesia dengan perspektif yang dimilikinya lebih menguasai permasalahan ekonomi di Indonesia maupun di dunia dibandingkan dengan surat kabar umum, karena kapasitasnya sebagai surat kabar ekonomi. Walaupun kasus Century tidak lagi melulu menjadi masalah perekonomian, tapi peneliti tertarik untuk melihat persoalan ini dari perspektif surat kabar ekonomi yaitu Bisnis Indonesia.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana surat kabar ekonomi menyosokkan Sri Mulyani, seorang pakar ekonomi yang diberi tanggung jawab sebagai Menteri Keuangan dalam 2 periode pemerintahan Susilo Bambang Yudono. Menteri Keuangan Terbaik 2008 versi majalah *Euro Money*, Sri Mulyani, ternyata tersangkut pula kasus yang mengundang pro-kontra dari berbagai pihak yaitu soal *bailout* Bank Century.

### 3.b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sifat keadaan (“attributes”) dari sesuatu benda, orang atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga).<sup>123</sup> Obyek dalam penelitian ini adalah berita Harian Bisnis Indonesia yang memberitakan Sri Mulyani terkait kasus Century, edisi 1 Desember 2009 sampai 24 Februari 2010. Fokus berita yang dipilih dari Halaman utama dan Varian Bisnis Indonesia. Rentang waktu yang dipilih mengacu pada momen setelah terbentuknya Panitia Khusus (Pansus) hasil angket anggota DPR untuk mengusut kasus Bank Century hingga dikeluarkannya pandangan akhir dari setiap fraksi yang tergabung dalam Pansus. Setelah panitia ini terbentuk dan mulai bekerja, nama Sri Mulyani disebut-sebut sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas keputusan *bailout* Bank Century. Peneliti beranggapan bahwa dalam rentang waktu tersebut media mulai intensif menyoroti Sri Mulyani terkait kasus Bank Century. Berita dalam rentang waktu tersebut dipilih sesuai topik penelitian untuk kemudian dianalisis.

Dalam rentang waktu tersebut, pemberitaan mengenai kasus Century ini hampir selalu menghiasi halaman *headline* Bisnis Indonesia. Pada proses penyeleksian berita, awalnya peneliti menemukan 12 berita yang dalam pemberitaannya mengaitkan nama Sri Mulyani dengan kasus Century. Namun, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengambil lima berita yang menonjolkan bagaimana sikap dan *action* yang ditunjukkan Sri Mulyani. Hal ini dimaksudkan

---

<sup>123</sup> Amirin. Loc. Cit.

peneliti untuk tetap menjaga fokus penelitian ini pada bagaimana koran bisnis ini menyosokan Sri Mulyani terkait kasus Century. Berita yang dipilih yaitu:

**TABEL 3**  
**Objek Penelitian**

No.	Tanggal	Judul	Halaman
1.	Senin, 14 Desember 2009	Marsilam Wakili Presiden; Menkeu Bantah Bicara dengan Robert Tantular soal Century	Headline
2.	Kamis, 17 Desember 2009	Informasi Keliru, Keputusan Salah?	Sorotan Drama Century
3.	Kamis, 14 Januari 2010	Sri Mulyani Melawan; Beberapa Anggota Pansus Diganti	Headline
4.	Jumat, 15 Januari 2010	JK: Sri Mulyani Tertipu Pansus Akan Konfrontasi Langsung para Saksi	Headline
5.	Selasa, 19 Januari 2010	Hatta Bantah Sri Mulyani akan Diganti	Varia

#### **4. Metode penelitian**

Definisi metode penelitian, menurut Suriasumantri, merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.<sup>124</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis isi komunikasi, yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat.<sup>125</sup> McCauley dan Frederick dalam

---

<sup>124</sup> Ibid. Hal: 49

<sup>125</sup> Ibid. hal: 247

Sobur<sup>126</sup>, mengatakan jika analisis isi konvensional secara tipikal difokuskan pada muatan isi teks komunikasi yang manifest, analisis isi kualitatif lebih difokuskan pada komentar-komentar interpretatif di sekitar isi manifest itu. Analisis isi kualitatif tidak sekedar meneliti isi komunikasi yang tersurat tapi untuk melihat hal-hal yang tersirat dibalikinya.

Penelitian ini bermaksud melihat profiling Sri Mulyani terkait kasus Bank Century dari pemberitaan koran ekonomi yaitu Bisnis Indonesia. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan itu, digunakan metode analisis isi kualitatif dengan varian analisis framing. Peneliti melakukan *coding* terhadap 5 artikel yang dipilih (dijelaskan dalam jenis data penelitian/data primer) dengan menggunakan model framing Gamson dan Modigliani untuk melihat frame utama dari setiap berita. Setelah itu, tahap berikutnya peneliti melakukan wawancara pada Hery Trianto, redaktur Bisnis Indonesia, Neneng Herbawati selaku Redaktur Pelaksana, dan Arif Budisusilo, Pimpinan Redaksi, untuk memperoleh penjelasan mengenai konteks dari berita yang dibuat. Sebagai upaya verifikasi data, peneliti mewawancarai pula Bayu Widagdo, Wakil Pemimpin Redaksi Harian Jogja yang juga merupakan wartawan Bisnis Indonesia. Hasil dari penelitian ini akhirnya menemukan frame utama dari Bisnis Indonesia dalam pencitraan Sri Mulyani terkait kasus Bank Century.

Dalam metode penelitian ini, dijabarkan pula tentang jenis data penelitian dan teknik pengumpulan data, berikut penjelasannya:

#### **4.a. Jenis Data Penelitian**

---

<sup>126</sup> Alex Sobur. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda. Hal: 5



## 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.<sup>127</sup> Dalam penelitian ini data primer adalah teks berita di *Harian Bisnis Indonesia* yang menjadi obyek penelitian ini. Selain itu adalah berupa deskripsi dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, yang dicatat melalui catatan tertulis maupun perekam audio (*recorder*) berkaitan dengan konteks bagaimana berita tersebut dibuat. Peneliti melakukan wawancara dengan Hery Trianto, sebagai Redaktur halaman Perbankan Bisnis Indonesia, Neneng Herbawati selaku Redaktur Pelaksana, dan Arif Budisusilo, sebagai Pimpinan Redaksi, untuk memperoleh penjelasan mengenai konteks dari berita yang dibuat. Selain itu, peneliti mewawancarai sumber lain sebagai upaya verifikasi, yaitu Wakil Pemimpin Redaksi *Harian Jogja*, Bayu Widagdo. Sumber ini dipilih karena masih tercatat sebagai wartawan *Bisnis Indonesia* yang tentunya mengetahui seluk beluk media ini, namun tidak terlibat langsung dalam proses produksi berita terkait permasalahan *Century* di *Harian Bisnis Indonesia*.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini juga dapat diperoleh dari data penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan gambar sehingga menjadi informatif bagi pihak lainnya.<sup>128</sup> Data sekunder digunakan peneliti untuk verifikasi dan menjaga akurasi data ketika peneliti melakukan analisis obyek penelitian dan wawancara dengan subyek penelitian.

---

<sup>127</sup> Kriyantono. Op. Cit. Hal: 42

<sup>128</sup> Ibid.

Sebagai data sekunder peneliti menggali referensi tambahan melalui studi pustaka dari kliping berita-berita tentang Century di media massa lain, buku-buku, maupun data yang diakses dari internet.

#### **4.b. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian framing merupakan penelitian *multilayered* untuk menganalisis teks berita maupun konteksnya. Maka, dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya dibagi dalam dua tahap yaitu:

##### **a. Level teks**

Pada level teks, peneliti mengamati dan mencermati teks berita di Harian Bisnis Indonesia edisi 1 Desember 2009 sampai 24 Februari 2010. Pengamatan yang dilakukan bermaksud untuk melihat bagaimana sikap redaksi yang tercermin melalui kalimat-kalimat yang dipilih dalam berita untuk mengetahui bagaimana *frame* Bisnis Indonesia dalam memprofilkan Sri Mulyani terkait kasus Bank Century.

##### **b. Level Konteks**

Pada level konteks, peneliti bermaksud menggali informasi dan melakukan *crosscheck* pada pihak media yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Berkaitan dengan penelitian ini peneliti mewawancarai Hery Trianto (redaktur Bisnis Indonesia yang juga menulis sebagian besar berita tentang kasus Century), Neneng Herbawati (Redaktur Pelaksana bagian *News Room* yang bertanggung jawab dalam pemberitaan dan turut serta menulis pemberitaan mengenai Century), dan pemimpin redaksi Bisnis Indonesia, Arif Budisusilo.

Pertanyaan yang peneliti ajukan dalam wawancara antara lain: seputar profil perusahaan dan surat kabar, struktur dan kinerja organisasi, kewajiban dan wewenang pekerja media, kebijakan redaksi dalam pemberitaan, penyeleksian berita dan penempatan dalam halaman. Berkaitan dengan hasil analisis pada level teks peneliti menanyakan otoritas media dan intervensi media, hubungan dengan tokoh, kepentingan media mengangkat kasus tersebut, bagaimana frame media mengenai topik dalam penelitian ini, mengapa memilih frame tersebut. Panduan wawancara atau *interview guide* penulis masukan pada bagian lampiran. Selain itu, untuk konfirmasi dan menjaga akurasi data yang diperoleh penulis pun menggali referensi tambahan melalui studi pustaka.

## **5. Teknik Analisis data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing. Dengan analisis ini dapat membantu untuk menjelaskan relasi antara teks dan konteks dari sebuah pemberitaan di media. Eriyanto mendefinisikan analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.<sup>129</sup>

Analisis framing merupakan penelitian yang berlapis (*multilayered*). Analisis terhadap kecenderungan ideologis sebuah media (apa, bagaimana, dan mengapa konstruksi realitas yang ditampilkan media), pada dasarnya akan

---

<sup>129</sup> Eriyanto. op. cit. hal: 10

menjadi logis ketika di dalamnya dijelaskan hubungan antara teks dan konteks.<sup>130</sup>

Seperti penelitian sebelumnya yang penulis jadikan rujukan, mereka menganalisis teks berita yang dipilih sesuai topik dengan teknik framing yang dipilih masing-masing hasilnya akan ditemukan frame utama dari media itu. Namun, tidak hanya sekedar mencari frame utama dari hasil analisis teks, para peneliti itu juga melakukan wawancara dengan awak media yang berperan dalam pemberitaan terkait topik masing-masing dan melakukan studi pustaka untuk menggali landasan ataupun ideologi media tersebut hingga berita itu diterbitkan.

Penelitian ini menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Karena model framing Gamson dan Modigliani selain memungkinkan kata, kalimat, dan gambar dianalisis sebagai bagian untuk memahami frame, juga disertakan dalam unit analisis elemen retorik yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan perangkat framing. Dalam model ini yang banyak ditekankan adalah penandaan dalam bentuk simbolik, baik lewat kiasan maupun retorika yang secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak. Menurut pendapat Sobur<sup>131</sup>, model framing Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi atau memberi makna sebuah isu.

Menurut Gamson dan Modigliani dalam proses *framing*, cara pandang atau perspektif yang digunakan wartawan dalam menulis berita menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan atau ditiadakan. Cara pandang

---

<sup>130</sup> Gagasan tersebut dari materi perkuliahan Analisis Framing & Analisis Isi oleh Danarka Sasangka. 2006.

<sup>131</sup> Sobur. Op. cit. hal: 177

itu disebut oleh Gamson dan Modigliani sebagai kemasan (*package*). Kemasan (*package*) yang dimaksudkan merupakan rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan.<sup>132</sup>

*Package*, menurut Gamson dan Modigliani, adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar dan atau grafik tertentu, dan proposisi. Pendekatan itu dapat digambar ke dalam bentuk skema sebagai berikut:

**SKEMA 3**  
**Skema analisis framing model William Gamson dan Andre Modigliani<sup>133</sup>**

<b>FRAME</b> Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues	
<b>Framing Devices</b> (Perangkat framing)	<b>Reasoning Devices</b> (Perangkat Penalaran)
<b>Methaphors</b> Perumpaan atau pengandaian.	<b>Roots</b> Analisis kausal atau sebab akibat.
<b>Catchphrases</b> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<b>Appeals to principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral.
<b>Exemplaar</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	<b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
<b>Depiction</b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	

<sup>132</sup> Eriyanto. Op. cit. hal: 224

<sup>133</sup> Ibid. Hal 225

<b>Visual Image</b>	
---------------------	--

Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	
--	--

Untuk menentukan frame utama dari sebuah berita, Gamson dan Modigliani menggunakan perangkat yang terbagi dalam dua kategori yaitu: perangkat framing (*framing devices*) dan perangkat penalaran (*reasoning devices*). Sobur<sup>134</sup> memaparkan perangkat framing yang mencakup *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, *depictions* dan *visual image* menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. Sedangkan, perangkat penalaran menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal), *appeals to principle* (klaim moral), dan *consequences* (konsekuensi dari pemingkai).

Eriyanto<sup>135</sup> menangkap inti dari gagasan Gamson dan Modigliani dalam skema analisis framing yang diciptakannya bahwa perangkat framing berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, atau metafora tertentu yang menunjuk pada sebuah gagasan, sedangkan perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merupakan dasar pembenaran atau alasan untuk membuat pendapat atau gagasan tampak benar dan masuk akal.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini, pertama peneliti akan melakukan analisis terhadap teks berita, kemudian temuan pada level teks akan

---

<sup>134</sup> Sobur. Op.cit. hal: 179

<sup>135</sup> Eriyanto. Op. cit. hal: 227

digunakan sebagai acuan untuk menganalisis level konteks. Berikutnya, akan menggabungkan hasil analisis pada level teks dan konteks. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, analisis teks akan dilakukan dengan menggunakan perangkat framing model Gamson dan Modigliani. Hasil temuan dari level teks ini akan digunakan untuk mengkonfirmasi atau bahkan menggali *hidden agenda* dari konteksnya. *Hidden agenda* yang dimaksud adalah hal-hal dibalik proses produksi berita terkait kasus Century, apakah ada kesepakatan dalam rapat redaksi. Konteks yang dimaksud adalah konteks kasus Bank Century yang melibatkan Sri Mulyani dan konteks institusi media Harian Bisnis Indonesia. Pada level konteks, peneliti bermaksud mewawancarai beberapa awak media Bisnis Indonesia. Wawancara ini diharapkan dapat mencapai sasaran penelitian, melalui pertanyaan yang mengarah bagaimana pendapat redaksi Bisnis Indonesia mengenai Sri Mulyani dalam kasus Bank Century.